

## KEPATUHAN PEDAGANG PASAR PADA HIMBAUAN PEMERINTAH TENTANG BAHAYA COVID-19 MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

<sup>1</sup> Jamaluddin Hos, <sup>2</sup>Sarpin, <sup>3</sup>Syaifudin S. Kasim, <sup>4</sup>Megawati Asrul Tawulo, <sup>5</sup>Darmin Tuwu, <sup>6</sup>Harnina Ridwan

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo Kendari

<sup>4,5</sup>Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo Kendari

<sup>6</sup>Jurusan Jurnalistik FISIP Universitas Halu Oleo Kendari

Email\*: [jamaluddin\\_hos@uho.ac.id](mailto:jamaluddin_hos@uho.ac.id)

### Info Artikel

#### History Article:

Accepted (27-05-2021)

Approved (29-05-2021)

Published (30-05-2021)

#### Keywords:

Accompaniment;  
covid-19; market  
traders; obedience

### Abstract

Corona virus outbreak (covid-19) is now not only a problem of the Indonesian people, but has become a global problem. The Indonesian government formally declared the corona virus outbreak (Covid-19) as a National Disaster through Presidential Decree Number 12 of 2020. A number of government appeals have been made regarding the handling of the covid-19 pandemic, the aim of which is to break the chain of transmission of the virus so that it does not spread large. Appeals include physical distancing, which was before social distancing or keeping a distance from others, wearing masks when leaving the house, always washing hands with soap. This paper seeks to describe the forms of market traders 'understanding of government appeals and market traders' adherence to government appeals after technology-based assistance through community service activities integrated with Thematic College Real Work (KKN). The results of the activity indicate that there has been a change in understanding among some market traders regarding the danger of co-19 so that it gave birth to compliance in the form of the use of personal protective equipment (PPE), especially for traders who have the ability to use technology in accessing information related to the covid-19 outbreak. Compliance has not been maximized for some traders due to the limited ability to use technology (social media) for most traders, so that access to information on covid-19 hazards and ways to overcome them are also limited. Based on these findings, intensive socialization is needed by involving various parties and utilizing various media.

### Abstrak

#### Kata Kunci:

covid-19; kepatuhan;  
pedagang pasar;  
pendampingan

Wabah virus corona (covid-19) saat ini tidak hanya menjadi persoalan bangsa Indonesia, tapi sudah menjadi persoalan global. Pemerintah Indonesia secara resmi menetapkan wabah virus corona (Covid-19) sebagai Bencana Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020. Sejumlah himbuan pemerintah telah dikeluarkan berkaitan dengan penanganan pandemi covid-19 ini, tujuannya adalah untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus ini agar tidak menyebar luas. Himbuan diantaranya adalah *physical distancing*, yang sebelumnya adalah *social distancing* atau menjaga jarak dengan orang lain, memakai masker jika keluar rumah, senantiasa mencuci tangan dengan sabun. Tulisan ini berupaya mendeskripsikan bentuk pemahaman para pedagang dipasar terhadap himbuan pemerintah serta ketaatan para pedagang pasar terhadap himbuan pemerintah setelah dilakukan pendampingan berbasis teknologi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pemahaman pada sebagian pedagang pasar terhadap bahaya covid-19 sehingga melahirkan kepatuhan berupa penggunaan alat pelindung diri (APD), terutama bagi para pedagang yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi dalam mengakses informasi terkait wabah covid-19. Kepatuhan belum maksimal pada sebagian pedagang disebabkan keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi (media sosial) bagi sebagian besar pedagang, sehingga akses informasi terhadap bahaya covid-19 serta cara-cara mengatasinya juga bersifat terbatas. Berdasarkan temuan ini diperlukan sosialisasi yang semakin intensif dengan melibatkan berbagai pihak serta memanfaatkan berbagai media.

Open Access at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jpnus/index>

Jurnal Pengabdian NUSANTARA is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Wabah virus corona (Covid-19) telah menjadi pandemi sejak akhir tahun 2019. Dampak dari pandemi corona ini telah memporak-porandakan tatanan kehidupan masyarakat, baik dibidang ekonomi, sosial, budaya dan agama. Sejak WHO menetapkan bahwa Covid-19 adalah pandemi, sejak itu pula negara-negara di berbagai belahan dunia dihantui kecemasan. Pandemi sendiri mempunyai pengertian sebuah epidemi yang telah menyebar ke beberapa negara atau benua, dan umumnya menjangkiti banyak orang. Kasus Covid-19 positif di Indonesia pertama kali terdeteksi pada 2 Maret 2020, ketika dua orang Indonesia dipastikan telah terinfeksi oleh warga negara Jepang. Pada 13 Maret, Indonesia membentuk tim tanggap cepat untuk menangani upaya mencegah penularan yang lebih luas dari penyakit coronavirus yang menyebar cepat (Gorbiano, 2020). Tim ini dipimpin oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang mengoordinasikan Departemen Kesehatan, Militer Indonesia (TNI) dan Kepolisian Nasional (Gorbiano, 2020). Pada 14 Maret, Pemerintah Indonesia menyatakan pandemi coronavirus sebagai bencana nasional (Rizqo, 2020). Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa kepala daerah dapat melaksanakan pembatasan sosial skala besar (PSBB), dalam perjuangan mereka melawan Covid-19 (Hakim, 2020). Indonesia tidak ingin menerapkan karantina wilayah secara penuh karena konsekuensi yang tidak dapat ditanggung oleh pemerintah. Pembatasan atau PSBB tersebut termasuk penutupan sekolah, kantor dan tempat ibadah, serta pembatasan transportasi umum.

Saat ini Indonesia telah menjadi salahsatu negara Pandemi bahkan menuju epidemi. Virus ini masih belum diketahui dan tidak dapat diprediksi kapan berakhir. Indonesia yang semula diketahui warganya terjangkit akibat terkontaminasi virus dari negara lain, saat ini telah menuju penularan berskala lokal. Secara Nasional hingga per 14 April 2020, telah terjadi peningkatan kasus positif corona sebanyak 282 kasus baru. Sehingga, jumlah kasus positif totalnya ada 4.839 kasus. Untuk jumlah pasien yang sudah sembuh 426 pasien. Untuk kematian akibat virus corona juga mengalami penambahan sebanyak 60 orang, sehingga totalnya ada 459 pasien.

Dalam keadaan bencana, pemerintah diamanatkan oleh konstitusi harus mampu menjamin keselamatan ataupun kelangsungan hidup masyarakatnya ditengah bencana. Pemerintah Indonesiapun secara resmi menetapkan wabah virus corona (Covid-19) sebagai Bencana Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020. Sejumlah himbauan pemerintah telah dikemukakan berkaitan dengan penanganan pandemi covid-19 ini, tujuannya adalah untuk memurtuskan mata rantai penyebaran virus ini agar tidak menyebar luas. Himbauan diantaranya adalah physical distancing, yang sebelumnya adalah sosial distancing atau menjaga jarak dengan orang lain. Upaya itu antara lain dilakukan dengan bekerja, belajar,

dan beribadah dari rumah, jika terpaksa keluar rumah harus memakai alat pelindung diri (APD), tidak berkumpul dengan jumlah orang banyak, serta senantiasa mencuci tangan pakai sabun.

Pasar adalah salah satu tempat yang tidak dapat terelakkan oleh banyaknya orang dan tempat bertemunya orang-orang dengan jumlah banyak, menjadikan salah satu lokasi ini tempat yang sangat riskan dan cukup mengkhawatirkan untuk terjadinya kontak manusia (Pembeli dan Penjual) yang sangat berpotensi pada penyebaran virus covid 19- ini.

Semua upaya yang saat ini sedang dilakukan pemerintah melalui langkah-langkah pembatasan sosial untuk membatasi penyebaran wabah virus menakutkan ini, tentulah akan berdampak kepada daya masyarakat dalam mengikuti himbauan pemerintah. Mulai harus tetap di rumah, menjaga jarak, hingga dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri (APD) berupa masker. Setiap aturan yang diterbitkan, pada umumnya ada dan akan menimbulkan konsekuensi dan sanksi dari peraturan itu sendiri, termasuk bagi mereka yang harus tetap beraktifitas di pasar, menjual dan membeli untuk sebagai alasan untuk menyambung hidup sekaligus harus tetap dapat memahami semua protap yang telah ditentukan dan dihimbau oleh pemerintah. Olehnya itu melalui pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN Tematik ini, dianggap perlu melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan dalam bentuk pendampingan untuk meningkatkan kepatuhan pedagang pasar pada himbauan pemerintah terhadap bahaya covid-19 melalui pendampingan berbasis teknologi informasi.

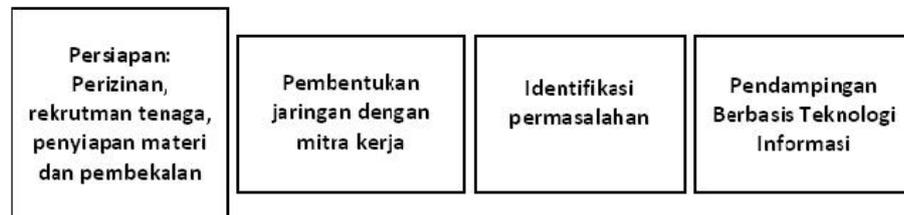
Merujuk pada uraian di atas maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN Tematik ini dirumuskan permasalahan: Bagaimana bentuk pemahaman para pedagang dipasar terhadap himbauan pemerintah; dan himbauan-himbauan pemerintah apa saja yang sudah dijalankan oleh para pedagang di pasar?

## **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN Tematik ini dilaksanakan pada enam (6) pasar dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu: Pasar Wua-Wua Kota Kendari; Pasar Lamekongga Kabupaten Kolaka; Pasar Tongali Siempu Kabupaten Buton Selatan; Pasar Lolibu dan Pasar Lombe; Pasar Lasalimu Kabupaten Buton Kabupaten Buton Tengah. Tersebaranya lokasi pasar yang dijadikan sebagai tempat kegiatan disebabkan karena menyesuaikan tempat keberadaan mahasiswa peserta KKN Tematik. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa pandemik ini mobilitas fisik sangat dibatasi sehingga mahasiswa dipersilahkan memilih lokasi KKN sesuai lokasi keberadaannya.

Metode pelaksanaan kegiatan adalah metode pendampingan berbasis teknologi informasi. Metode ini telah dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: pra kegiatan (persiapan),

pembentukan jaringan kerja, identifikasi permasalahan terkait kepatuhan pedagang terhadap pemerintah, dan pelaksanaan pendampingan berbasis teknologi informasi. Secara skematik inti tahapan kegiatan ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pembentukan jaringan dengan mitra kerja merupakan langkah awal dimana mahasiswa membangun komunikasi dan kesepahaman dengan pengelola pasar tentang maksud dan tujuan kegiatan. Setelah terbentuk mitra kerja maka langkah selanjutnya adalah mahasiswa bersama pengelola pasar melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra kerja dalam menerapkan himbauan pemerintah tentang bahaya covid-19 bagi para pedagang pasar. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, dilakukan pendampingan kepada pengelola pasar menggunakan teknologi informasi yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan melewati empat tahap, yaitu tahap pra kegiatan, tahap pembentukan jaringan kerja, tahap identifikasi permasalahan, dan tahap pelaksanaan pendampingan.

### Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan merupakan tahap persiapan dimana team pengabdian memulai mengurus perizinan secara administratif kepada pemerintah daerah dan kepada perusahaan daerah pasar. Perizinan ini bersifat pemberitahuan tertulis sekaligus meminta kesediaan lembaga mitra yang dapat terlibat dalam kegiatan serta informasi kegiatan yang akan dilaksanakan. Termasuk tahap pra kegiatan di sini adalah rekrutmen tenaga dari kalangan mahasiswa peserta KKN Tematik Universitas Halu Oleo Semester Genap 2019/2020. Jumlah mahasiswa peserta KKN yang direkrut menjalankan kegiatan ini sebanyak 23 orang yang tersebar di enam (6) lokasi pasar sebagaimana di sebutkan di atas. Kegiatan selanjutnya adalah pembekalan via Zoom Meeting kepada peserta KKN tematik berkaitan dengan teknis pelaksanaan kegiatan. Pemanfaatan media Zoom Meeting ini mengingat peserta KKN tersebar di berbagai tempat dan tidak memungkinkan dilakukan pertemuan secara offline.

### Pembentukan Jaringan Kerja

Segara setelah kegiatan pembekalan selesai, masing-masing peserta KKN menghubungi pengelola pasar di tempatnya masing-masing guna membangun jaringan kerja dan

melakukan identifikasi permasalahan secara bersama-sama. Pengelola pasar di sini ada yang berupa lembaga formal resmi yang khusus menangani pasar seperti PD Pasar dan ada pula yang bukan lembaga formal secara khusus tapi bertanggung jawab terhadap eksistensi pasar. Seperti yang terjadi di daerah-daerah pelosok dimana pengelolaan pasar ditangani secara langsung oleh Kepala Desa. Maka mitra kerja di sini adalah Kepala Desa karena fungsinya dalam mengelola pasar. Alhasil pada tahap ini terbentuk enam jaringan dengan mitra kerja sebagai mana disebutkan di atas.

### Identifikasi Permasalahan

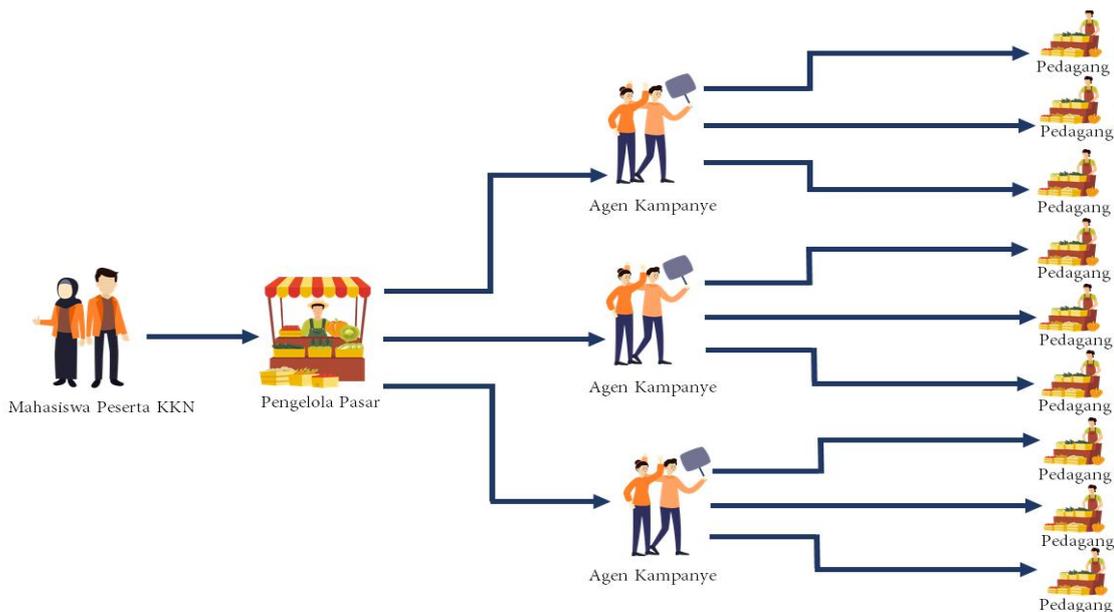
Kegiatan selanjutnya adalah identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN bersama dengan mitra kerja, dalam hal ini pengelola pasar. Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan bersama mitra kerja ditemukan permasalahan antara lain; kurangnya pemahaman pedagang pasar terhadap maksud dan tujuan himbauan pemerintah. Hal ini terlihat masih banyaknya para pedagang yang tidak mengindahkan protokol kesehatan ketika melakukan aktivitas di pasar. Himbauan tentang penggunaan masker misalnya masih banyak yang tidak mematuhi dengan alasan yang bermacam-macam, mulai dari alasan tidak punya masker, lupa, sampai kepada alasan tidak biasa sehingga jika menggunakannya terasa sesak. Sebagian yang lain menggunakan masker secara tidak benar (seperti diturunkan ke dagu atau leher). Hanya sebagian kecil saja pedagang pasar yang mematuhi himbauan penggunaan masker secara benar.

Kalau menggunakan masker saja para pedagang tidak mematuhi apatah lagi himbauan pemerintah tentang *social distancing* atau *physical distancing* dan himbauan sering mencuci tangan. Untuk yang pertama (*physical distancing*) kelihatannya memang sangat susah diterapkan dalam aktivitas transaksi di pasar (Syaifudin, 2020). Sedangkan yang kedua disebabkan karena tidak ada fasilitas cuci tangan yang memadai disiapkan di pasar-pasar tradisional. Bagi pedagang pasar yang sehari-harinya harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, membawa fasilitas sendiri seperti *hand sanitizer* atau sabun cuci tangan merupakan sesuatu yang terasa berat karena harus mengeluarkan biaya. Ketidapatuhan para pedagang pasar atas himbauan pemerintah dengan berbagai alasan di atas, diduga kuat dilatarbelakangi oleh pemahaman yang kurang terhadap bahaya covid-19. Maka yang menjadi tema sentral dalam kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman atas bahaya covid-19 yang bermuara pada kepatuhan atas himbauan-himbauan pemerintah.

### Kegiatan Pendampingan

Setelah beberapa permasalahan teridentifikasi, maka dirumuskanlah strategi-strategi pelaksanaan kegiatan. Diperlukan strategi penyampaian pesan terhadap bahaya covid-19 untuk mengubah tingkah laku manusia (pedagang pasar) dalam skala besar melalui transfer ide-ide baru (Rogers, dalam Cangara, 2013). Untuk itu peserta KKN Tematik melakukan penyampaian pesan secara berulang-ulang dengan menggunakan media sosial WhatsApp

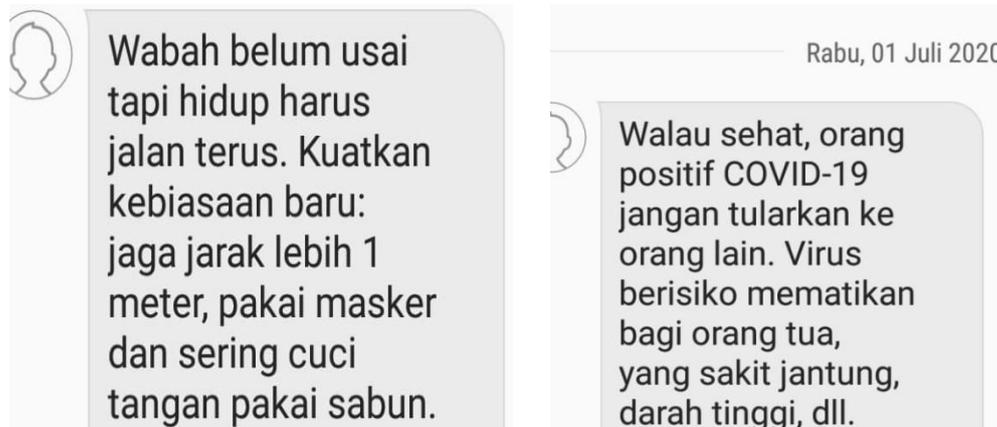
dengan bentuk pesan yang bermacam-macam pula. Salah satu hasil identifikasi masalah yang ditemukan adalah masih banyak pedagang yang tidak memiliki HP android, sehingga tidak bisa mengakses informasi atau pesan-pesan kampanye bahaya covid-19 secara langsung. Mengatasi masalah ini, pengelola pasar yang punya otoritas dan telah dikenal secara luas oleh pedagang pasar merekrut agen kampanye pada setiap segmen pasar (pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang makanan jadi, pedagang pakaian, pedagang kelontong dan lain sebagainya). Agen kampanye ini berasal dari kalangan pedagang sendiri yang memiliki HP android bertugas menyebarkan pesan-pesan kampanye kepada pedagang lainnya yang ada di sekitarnya. Ide-ide tentang materi kampanye berasal dari peserta KKN dikemas sedemikian rupa dalam bentuk teks, gambar, poster, dan video kemudian dikirim kepada pengelola pasar melalui WhatsApp, selanjutnya oleh pengelola pasar meneruskan pesan tersebut kepada agen kampanye yang kemudian masing-masing agen kampanye menyampaikan kepada pedagang lainnya yang ada disekitarnya. Dengan cara ini maka alur penyampaian setiap pesan yang dikirim digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.** Skema Alur Penyampaian Pesan

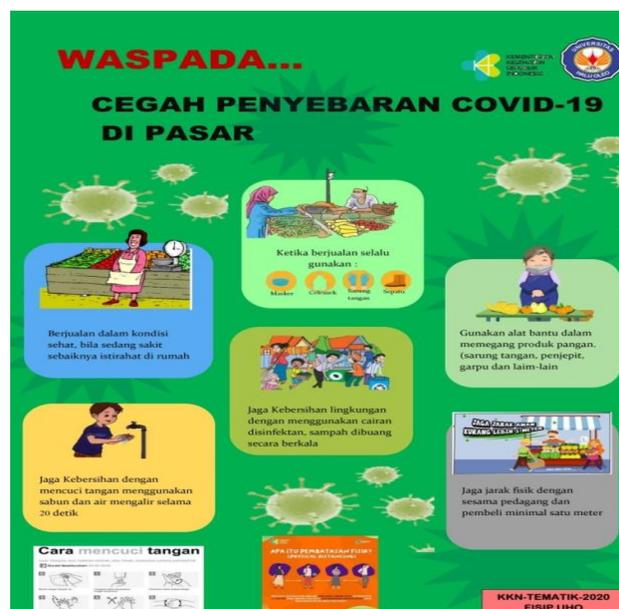
Agen kampanye himbauan pemerintah dalam konteks ini sangat penting sebagai jembatan pesan untuk menjangkau para pedagang pasar yang tidak memiliki HP android, mengingat pada saat ini terjadi pembatasan-pembatasan dalam interaksi sosial, khususnya larangan berkumpul atau berkerumun sesuai protokol kesehatan pencegahan penyebaran virus corona (covid-19). Kehadiran agen kampanye menjadi solusi penyebaran pesan ketika banyak pedagang pasar yang tidak dapat mengakses informasi melalui media sosial. Dalam pelaksanaannya pengelola pasar membentuk group WA bersama dengan para agen kampanye. Demikian pula setiap agen kampanye membentuk group WA bersama dengan pedagang pasar lainnya dalam satu segmen (misalnya sesama pedagang sayur) yang

memiliki HP android. Kepada pedagang pasar yang tidak memiliki HP android, pesan-pesan dapat disampaikan secara langsung oleh agen kampanye.



**Gambar 3.** Materi Kampanye Berupa Teks (Sumber: Gugus Tugas)

Materi kampanye dikemas sedemikian rupa menjadi lebih menarik dan mudah difahami oleh penerima pesan. Hal ini sejalan dengan Effendy (2011) yang mengatakan bahwa dalam penyampaian pesan harus memperhatikan strategi komunikasi, yaitu perencanaan efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan, sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. Materi kampanye himbauan tentang bahaya covid-19 yang dikemas secara menarik, mudah dipahami, disampaikan secara berulang-ulang melalui saluran yang tepat akan mempengaruhi pemahaman dan perilaku para pedagang pasar menjadi lebih patuh atas himbauan pemerintah.



**Gambar 4.** Materi Kampanye Berupa Poster

Mahasiswa peserta KKN mengemas sedemikian rupa isi pesan menjadi lebih menarik dengan menghasilkan produk-produk berupa teks sederhana, gambar, poster dan video yang kemudian dikirimkan kepada pengelola pasar dan selanjutnya pengelola pasar mengirimkan

kepada para agen kampanye dan terakhir agen kampanye menyebarkannya kepada pedagang pasar yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi pasca kegiatan pendampingan ditemukan fakta yang menunjukkan adanya peningkatan secara cepat penggunaan alat pelindung diri (APD) berupa masker bagi para pedagang pasar. Demikian pula halnya himbauan untuk selalu menjaga kebersihan dengan mencuci tangan sesering mungkin memperlihatkan adanya kemajuan. Hal ini dimungkinkan setelah fasilitas cuci tangan disediakan di tempat-tempat strategis. Beberapa pedagang pasar terlihat membawa sendiri *hand sanitizer* untuk sewaktu-waktu dipergunakan jika tidak sempat mencuci tangan di tempat yang disediakan. Terkait himbauan untuk senantiasa menjaga jarak atau *physical distancing* (minimal 1,5 m), meskipun tidak sepenuhnya dijalankan namun ada upaya untuk tidak saling bersentuhan pada saat melakukan interaksi sosial dengan sesama pedagang atau pada saat melakukan transaksi dengan pembeli. Pedagang pasar memang mengalami kendala teknis yang bersifat kompleks dalam melaksanakan himbauan *physical distancing* ini, sehingga yang perlu dimaksimalkan adalah penggunaan alat pelindung diri, terutama masker.

Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada pedagang yang memiliki HP android sehingga memudahkan mengakses informasi secara cepat. Mereka ini pada umumnya segmen pedagang yang memiliki omset dagangan yang besar serta memiliki jam kerja yang cukup lama di pasar (dari pagi hingga sore) seperti pedagang pakaian, pedagang kelontong, serta pedagang bahan makanan yang tidak cepat rusak. Sedangkan pedagang pasar yang memiliki omset dagangan relatif kecil seperti pedagang sayur-sayuran, ikan, makanan siap saji (kue) dan lain sebagainya yang biasanya hanya berdagang sampai beberapa jam saja pada pagi hari sekitar jam 06.00 – 10.00, meskipun juga telah terjadi perubahan namun belum secara maksimal. Pada umumnya mereka yang masuk kategori ini tidak memiliki HP android, sehingga pesan-pesan himbauan pemerintah harus disampaikan secara langsung melalui agen kampanye namun juga tidak bisa maksimal karena kesibukan masing-masing yang harus segera menyelesaikan dagangannya untuk segera pulang ke rumahnya masing-masing. Masih terdapat beberapa pedagang dari segmen ini yang tidak menggunakan masker serta tidak membawa *hand sanitizer*, hal ini disebabkan karena mereka memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan dan mungkin juga akses informasi tentang bahaya covid-19 masih sangat terbatas.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN Tematik ini menunjukkan hasil telah terjadi perubahan pemahaman pada sebagian pedagang pasar terhadap bahaya covid-19 sehingga melahirkan kepatuhan berupa penggunaan alat pelindung diri (APD), mencuci tangan sesering mungkin, dan secara terbatas menerapkan *physical distancing*, terutama bagi para pedagang yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi dalam

mengakses informasi terkait wabah covid-19. Kepatuhan belum maksimal pada sebagian pedagang disebabkan keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi (media sosial) bagi sebagian pedagang, sehingga akses informasi terhadap bahaya covid-19 serta cara-cara mengatasinya juga bersifat terbatas. Berdasarkan temuan ini diperlukan sosialisasi yang semakin intensif dengan strategi komunikasi yang efektif serta melibatkan berbagai pihak. Pemanfaatan teknologi informasi merupakan keniscayaan, namun masih perlu dibarengi dengan agen kampanye sehingga pesan-pesan himbauan pemerintah tentang bahaya covid-19 dapat menjangkau semua golongan dan lapisan sosial.

Metode pendampingan sebagaimana diuraikan dalam tulisan ini masih perlu dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang serta disarankan untuk diperluas kepada masyarakat secara umum, khususnya di tempat-tempat pemukiman padat penduduk dengan melibatkan Ketua RT sebagai agen kampanye.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Cangara, H. Hafied, 2013. Perencanaan dan strategi Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Conrad, Peter (2008). The Sociology of Health and Illness: Critical Perspectives. Macmillan Publishers. ISBN 1-4292-0558-X.

Effendy, Onong Uchyana, 2011. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gorbiano, M. . (2020). COVID-19: Jokowi forms fast-response team to contain virus - National - The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/13/covid-19-jokowi-forms-fast-response-team-to-contain-virus.html>

Hakim, R. N. Pembatasan Sosial Berskala Besar Berhak Batasi Orang Keluar Masuk Suatu Daerah (2020, 1 April). KOMPAS.com. Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/01/11054771/pembatasan-sosial-berskala-besar-berhak-batasi-orang-keluar-masuk-suatu>

Nettleton, Sarah (2006). The Sociology of Health and Illness. Polity. ISBN 0-7456-2828-1.

Porter, Dorothy (1999). Health, Civilization, and the state: a history of public health from ancient to modern times. New York NY: Routledge. ISBN 1-415-12244-9.

Syaifudin: Covid-19, Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing (2020, 31 Maret). TEMPO.CO. Diakses melalui <https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing>

Rizqo, K. A. Menko Mahfud: Keppres Bencana Nasional Tak Bisa Jadi Dasar Force Majeur (2020, 18 Maret). Detiknews. Diakses melalui [https://news.detik.com/berita/d-4976489/menko-mahfud-keppres-bencana-nasional-tak-bisa-jadi-dasar-force-majeur?tag\\_from=wp\\_nhl\\_26](https://news.detik.com/berita/d-4976489/menko-mahfud-keppres-bencana-nasional-tak-bisa-jadi-dasar-force-majeur?tag_from=wp_nhl_26)

Tirtanadi, Ida Ayu. Makalah Sosiologi Kesehatan. Diakses pada tanggal 19 April 2020 melalui [https://www.academia.edu/34903539/Makalah\\_Sosiologi\\_Kesehatan](https://www.academia.edu/34903539/Makalah_Sosiologi_Kesehatan)